PRINSIP-PRINSIP REKONSTRUKSI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH MOHAMMAD ARKOUN: PENDEKATAN HISTORIS-KRITIS

Rohatun Nihayah, S.H.I., M.S.I., Hj. Robiah Adawiyah, S.Th.I. M.S.I.

Universitas Sains Al-Qur'an

Rohatunnihayah86@gmail.com, Arobiah621@gmail.com

ABSTRACT

Mohammad Arkoun is a contemporary thinker who offers a new approach to Qur'anic interpretation through historical-critical methods and hermeneutics. His approach challenges traditional and modernist methods by emphasizing pluralism and historical contextualization. This article aims to explore and analyze the Qur'anic interpretation methods developed by Mohammad Arkoun and their implications for contemporary Islamic studies. This research employs a critical literature review of Arkoun's major works and theoretical analysis to understand his approach to interpreting sacred texts. A descriptive-analytical approach is applied to elucidate the main principles of Arkoun's method and its application in contemporary contexts. The analysis reveals that Arkoun's method combines historical criticism with modern hermeneutics, offering a new perspective on understanding the Qur'an. His approach not only challenges traditional dogmatism but also opens avenues for interfaith dialogue and the reinterpretation of sacred texts in the current social and intellectual context. Mohammad Arkoun's approach to Qur'anic interpretation significantly contributes to contemporary Islamic studies. By emphasizing the importance of pluralism and historical contextualization, this approach allows for a more dynamic and relevant understanding of sacred texts. This research suggests that Arkoun's approach can serve as a foundation for further research in Islamic studies and interfaith dialogue.

Keywords: *Mohammad Arkoun, Qur'anic interpretation, historical-critical, hermeneutics, contemporary Islamic studies.*

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Sejak masa awal Islam, para ulama telah berupaya untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an melalui berbagai metode tafsir. Metode tafsir tradisional, yang berkembang dalam kerangka keilmuan klasik, mencakup *tafsir bi al-ma'tsur* (tafsir berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'y* (tafsir berdasarkan penalaran).¹ Pendekatan ini umumnya berfokus pada aspek linguistik, teologis, dan yurisprudensial dari teks Al-Qur'an, sering kali dengan tujuan untuk menjaga kemurnian ajaran dan konsistensi dengan interpretasi yang diterima secara umum. Namun, perkembangan zaman dan dinamika sosial-politik telah memunculkan tantangan baru yang membutuhkan pendekatan interpretatif yang lebih kontekstual dan kritis.² Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap teks-teks suci, termasuk Al-Qur'an. Hal ini menuntut adanya metode tafsir yang mampu

¹ *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah metode penafsiran yang berdasarkan pada riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in. Metode ini sangat mengandalkan hadis dan atsar dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Keunggulan dari metode ini adalah ketepatan dan keandalannya dalam menjaga konsistensi dengan ajaran Islam yang asli dan otentik. *Tafsir bi al-ra'y*, di sisi lain, adalah metode penafsiran yang menggunakan nalar dan pemikiran rasional dalam memahami Al-Qur'an. Metode ini melibatkan analisis linguistik, kontekstual, dan filosofis untuk menginterpretasikan ayat-ayat. Para ulama yang menggunakan metode ini seringkali memperhitungkan kondisi sosio-historis serta relevansi konteks modern dalam penafsiran mereka. Lihat, Mahmoud M. Ayoub, *The Qur'an and Its Interpreters*, (New York: State University of New York Press, 1984), hal. 56-60

² Tafsir kontekstual merupakan upaya untuk menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya melihat pada teks dan konteks sejarah saat turunnya wahyu, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan budaya masa kini. Tafsir kontekstual bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an relevan dalam kehidupan modern, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Tafsir kritis melibatkan analisis mendalam dan reflektif terhadap teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ilmu pengetahuan modern, seperti sosiologi, antropologi, dan studi gender. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkap makna-makna yang mungkin tersembunyi dan memperhatikan interpretasi yang berbeda dari yang sudah mapan. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, (New York: HarperOne, 2015).

menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer serta relevan dengan realitas kehidupan modern. Di tengah kebutuhan ini, Mohammad Arkoun muncul sebagai salah satu intelektual Muslim yang menawarkan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an.

Arkoun, seorang akademisi kelahiran Aljazair dan berpendidikan di Prancis, menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan teori-teori kritis dari filsafat dan ilmu sosial Barat. Ia dikenal dengan pendekatannya yang mengkritisi metode tafsir tradisional dan modernis, serta mengusulkan penggunaan metode historis-kritis dan hermeneutika. Arkoun menekankan pentingnya pluralisme dan kontekstualisasi historis dalam memahami Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya sebagai teks suci yang statis, tetapi juga sebagai teks yang dinamis dan dapat ditafsirkan dalam berbagai konteks sosial dan sejarah. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog yang lebih terbuka antara berbagai tradisi intelektual dan keagamaan, serta memberikan ruang bagi reinterpretasi yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Arkoun memiliki minat yang mendalam pada berbagai disiplin ilmu dalam studi Islam, terutama dalam kajian al-Qur'an. Pendekatan yang ia tawarkan dalam membaca al-Qur'an memiliki nuansa yang berbeda. Biasanya, kajian al-Qur'an hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi Arkoun menyarankan agar kajian al-Qur'an, termasuk ayat-ayatnya, dilakukan dengan perspektif yang lebih luas dalam hal cakupan dan jangkauan. Menurut Arkoun, secara linguistik, al-Qur'an sudah bersifat final dan sistematis. Namun, dalam hal semiotika, masih terdapat ayat-ayat yang terkait dengan fenomena sosial dan fenomena alam yang terus berkembang.³

Pada tahap ini, Arkoun adalah seorang pemikir Muslim yang dikenal karena pendekatannya yang inovatif dalam studi Islam. Ia menggabungkan metode antropologis, filosofis, linguistik, dan semiotik untuk menganalisis teks-teks Islam, khususnya al-Qur'an. Arkoun menantang pendekatan tradisional dan orientalis yang digunakan dalam

³ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, (London: Saqi Books, 2002), hal. 14.

studi Islam pada masanya, serta menyerukan penggunaan perspektif baru yang lebih kritis dan reflektif. Dalam kajiannya terhadap pemikir-pemikir seperti Miskawaih, Syafi'i, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun, Arkoun memanfaatkan konsep-konsep dari filsafat Barat, ilmu sosial, dan humaniora yang belum lazim digunakan dalam studi Islam saat itu.⁴ Menurut Arkoun, pendekatan yang ada tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari konteks historisnya, dan oleh karena itu, diperlukan penulisan ulang yang mendesak dan umum mengenai sejarah Islam. Kajian terhadap pemikiran Arkoun, terutama terkait al-Qur'an dan rekonstruksi penafsirannya, menjadi menarik karena ia menawarkan cara pandang baru yang dapat memperkaya pemahaman terhadap teks-teks Islam dan sejarah pemikirannya.

Dalam kancah dunia akademik, terdapat beberapa kajian mengenai pemikiran Arkoun diantaranya yaitu;

Dalam jurnal *Esprit*, ada makalah yang ditulis Bidar dengan judul "*Arkoun et la question des fondements de l'islam*".²³ Kemudian pada jurnal *Afrique Contemporaine* berjudul "Bridge builder between cultures" [Mohammed arkoun, tisseur de passerelles] ditulis oleh Benzine, Delorme, dan Deway.²⁴ Adapula tulisan yang berjudul "*Hermeneutics, religious language and the Qur'an*" ditulis Harrison²⁵ dalam jurnal *Islam and Christian-Muslim Relations*. Kersten menulis dalam *Middle East Journal of Culture and Communication*, 2011, dengan judul "From Braudel to Derrida: Mohammed Arkoun's rethinking of Islam and religion".²⁷ Selanjutnya, McAuliffe menulis "Reading the Qur'an with Fidelity and Freedom" dalam *Journal of the American Academy of Religion*.²⁸ Keenam tulisan tersebut membahas tema-tema tentang nalar Islam, pemikiran Arkoun dalam menjembatani budaya, bahasa Agama, kajian al-Qur'an, filsafat posmodernisme Islam, dan Islam sebagai agama. Ada dua tulisan yang mengkaji al-Qur'an, yaitu Harrison dan McAuliffe. Namun kedua tulisan tersebut masing-masing

⁴ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (New York: Boulder, CO Westview Press, 1994), hal. 63.

menghubungkan kajian al-Qur'an hermeneutika, selanjutnya al-Qur'an dengan kebebasan. Dengan demikian, makalah ini menempati posisi yang signifikan dimana dari kajian-kajian sebelumnya belum ada yang mengkhususkan kajian pada tiga hal, yaitu kitab suci, bahasa Arab dan pembacaan teks secara bersamaan. Kajian terdahulu sudah mengemukakan pemikiran Arkoun sehubungan dengan al-Qur'an, bahasa agama, pembacaan teks melalui hermeneutika tetapi tidak pada Bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Mengenal dan Memahami Mohammed Arkoun

Muhammed Arkoun adalah seorang intelektual, sejarawan, dan filsuf asal Aljazair yang diakui luas atas kontribusinya dalam studi Islam kontemporer. Lahir pada 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Kabylie, Aljazair, Arkoun meninggal dunia pada 14 September 2010 di Paris, Prancis.⁵ Ia dianggap sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh pada abad ke-20 dan awal abad ke-21.⁶ Muhammed Arkoun lahir dalam keluarga Berber di wilayah Kabylie, sebuah kawasan pegunungan di Aljazair yang dihuni oleh masyarakat Berber yang memiliki bahasa dan budaya yang khas. Ia mengenyam pendidikan dasar di sekolah-sekolah Prancis dan melanjutkan pendidikan menengah di sekolah kolonial. Lingkungan pendidikan ini memberikan dasar yang

⁵ Fedwa Malti Douglas, "Arkoun, Mohammed" dalam John L. Esposito (editor), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, vol. 2, (New York: Oxford University Press, 1995), hal. 139.

⁶ Pemikirannya sering kali menantang perspektif tradisional dalam studi Islam dan mendorong pendekatan kritis serta interdisipliner terhadap teologi, filsafat, dan sejarah Islam. Arkoun dikenal karena pendekatannya yang kritis dan inovatif terhadap studi Islam. Ia berusaha untuk menghubungkan tradisi Islam dengan pemikiran modern, termasuk filsafat Barat dan teori kritis. Karyanya seringkali menantang pandangan tradisional dan mendorong dialog antaragama serta pemahaman lintas budaya.

kuat dalam bahasa dan sastra Prancis serta membentuk pandangannya tentang dunia Barat.⁷

Pada tahun 1950, Arkoun melanjutkan studinya di Universitas Aljazair, tempat ia mempelajari sastra Arab dan hukum. Di sini, ia mulai memperdalam minatnya dalam studi Islam. Setelah meraih gelar sarjana, ia pindah ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne.⁸ Di Sorbonne, Arkoun memperoleh gelar doktor dalam bidang sastra Arab dan ilmu humaniora pada tahun 1968 dengan disertasi tentang pemikiran filosofis Ibnu Miskawayh, seorang filsuf Persia abad ke-10.⁹ Karir akademik Arkoun dimulai di Universitas Sorbonne, di mana ia menjabat sebagai profesor studi Islam dan bahasa Arab. Di Sorbonne, Arkoun menjadi terkenal karena metode pengajaran yang inovatif dan pendekatannya yang kritis terhadap studi Islam. Dia kemudian mengajar di berbagai universitas terkemuka di seluruh dunia, termasuk Universitas Princeton, Universitas Louvain, dan Universitas California, Los Angeles (UCLA). Arkoun juga menjadi Direktur Studi di *École des Hautes Études en Sciences Sociales* (EHESS) di Paris.¹⁰

Arkoun tidak hanya aktif dalam mengajar, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah dan memegang berbagai jabatan penting di

⁷ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 14.

⁸ *Ibid.*, hal. 15.

⁹ Disertasinya diterbitkan dengan judul *Traite d'ethique (traduction française avec introduction et notes du Tahdib al-Akhlaq de Miskawayh)* (Damas: Institut français de Damas, 1969) dan *Contribution à l'étude de l'humanisme arabe au IV^e/X^e siècle: Miskawayh philosophe et historien* (Paris: Vrin, 1982), lihat Johan Hendrik Meuleman, "Semiotika dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama: Studi Kasus Tentang Pemikiran Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II, (Yogyakarta: LkiS, 1996), hal. 40.

¹⁰ Semenjak menjadi dosen di Universitas Sorbonne tersebut, Arkoun menetap di Perancis dan menghasilkan banyak karya yang dipengaruhi oleh perkembangan mutakhir tentang islamologi, filsafat, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu sosial di dunia Barat, terutama di dunia tradisi keilmuan Perancis. Lihat, Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, hal. 45.

dunia akademis serta masyarakat. Beberapa peran dan jabatan yang pernah diembannya termasuk: Direktur Ilmiah Jurnal Arabica: Arkoun menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal ini, yang merupakan salah satu jurnal terkemuka dalam studi Arab dan Islam. Melalui posisi ini, ia berkontribusi pada pengembangan dan penyebaran penelitian dalam bidang tersebut. Anggota Panitia Nasional Perancis untuk Etika dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kedokteran: Dalam peran ini, Arkoun terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait isu-isu etika yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kedokteran, sebuah bidang yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab.¹¹

Anggota Majelis Nasional Perancis untuk AIDS: Arkoun juga berperan dalam upaya memerangi epidemi AIDS, menunjukkan komitmennya terhadap isu-isu sosial dan kesehatan masyarakat. Anggota Legiun Kehormatan Perancis (*Chevalier de la Légion d'Honneur*): Penghargaan ini adalah salah satu penghargaan tertinggi yang diberikan oleh pemerintah Perancis, sebagai pengakuan atas kontribusi luar biasa Arkoun dalam bidang akademis dan sosial. Gelar Kehormatan *Officier des Palmes Académiques*: Arkoun dianugerahi gelar kehormatan ini, yang merupakan salah satu penghargaan tertinggi di Perancis untuk individu yang memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan dan penelitian universitas. Direktur Lembaga Kajian Islam dan Timur Tengah di Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III): Sebagai direktur, Arkoun memainkan peran penting dalam pengembangan kajian Islam dan Timur Tengah, serta memajukan dialog antar budaya di salah satu universitas ternama di dunia.¹²

¹¹ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas.*, hal. 17.

¹² Arkoun dikenal sebagai seorang cendekiawan yang *engagé*, atau terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang menurutnya penting bagi kemanusiaan. Baginya, pemikiran dan aksi harus saling berkaitan. Filosofi ini tercermin dalam berbagai aktivitas dan jabatan yang ia pegang, di mana ia berusaha menghubungkan dunia intelektual dengan isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. Pandangannya ini memperkuat citranya sebagai seorang intelektual yang tidak hanya terlibat dalam dunia akademis, tetapi juga berkomitmen terhadap perubahan sosial dan etika. Lihat, Johan

Arkoun adalah seorang penulis produktif yang menghasilkan banyak karya penting dalam studi Islam, baik dalam bentuk buku maupun artikel di berbagai jurnal. Berikut adalah beberapa buku yang terdiri dari kumpulan artikelnya: *Essais sur la pensée islamique* (Esai-esai tentang Pemikiran Islam)¹³; *Lectures du Coran* (Pembacaan-pembacaan Alqur'an)¹⁴; *Pour une critique de la raison islamique* (Demi Kritik Nalar Islami)¹⁵. Selain itu, beberapa buku lainnya yang juga penting dalam karya Arkoun meliputi: *Aspects de la pensée musulmane classique* (Aspek-aspek Pemikiran Islam Klasik); *Deux Épitres de Miskawayh* (Dua Surat Miskawaih); *Discours coranique et pensée scientifique* (Wacana-wacana al-Qur'an dan Pemikiran Ilmiah); *L'islam, hier, demain* (Islam, Kemarin dan Esok) – Karya bersama Louis Gardet; *L'islam, religion et société* (Islam, Agama dan Masyarakat).¹⁶ Arkoun juga menulis beberapa artikel penting yang diterbitkan dalam berbagai buku, antara lain: "Rethinking Islam Today" dalam buku *Liberal Islam: A Source Book*.¹⁷ "History as an Ideology of Legitimation: A Comparative

Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, hal. 48.

¹³ Buku ini mengumpulkan berbagai esai Arkoun yang mengeksplorasi berbagai aspek pemikiran Islam, menantang pandangan tradisional, dan menawarkan perspektif kritis yang segar. Mohammed Arkoun, *Essais sur la pensée islamique*, (Paris: Maisonneuve & Larose, 1973).

¹⁴ Dalam karya ini, Arkoun menyajikan analisis kritis terhadap berbagai interpretasi Alqur'an, menunjukkan keragaman cara memahami teks suci ini dalam berbagai konteks sejarah dan intelektual. Mohammed Arkoun, *Essais sur la pensée islamique*, (Paris: Maisonneuve & Larose, 1982).

¹⁵ Buku ini mengembangkan kritik terhadap apa yang disebutnya sebagai "nalar islami", mengajak pembaca untuk mempertimbangkan pendekatan baru yang lebih kritis dan rasional dalam memahami Islam. Mohammed Arkoun, *Pour une critique de la raison islamique*, (Paris: Maisonneuve & Larose, 1984)

¹⁶ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, hal. 62.

¹⁷ Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Source Book*, (New York: Oxford University Press, 1998).

Approach in Islamic and European Contexts" dalam buku *Islam, Modernism and the West*.¹⁸

Muhammed Arkoun meninggalkan warisan intelektual yang signifikan dalam studi Islam. Pemikirannya mempengaruhi banyak sarjana muda dan mendorong dialog antara Islam dan modernitas. Pendekatan kritis dan interdisipliner yang dia kembangkan menjadi dasar bagi banyak penelitian kontemporer dalam studi Islam. Warisan Arkoun juga terlihat dalam berbagai inisiatif akademis dan budaya yang berfokus pada studi kritis Islam. Misalnya, "*Institut du Monde Arabe*" di Paris sering mengadakan seminar dan diskusi yang terinspirasi oleh pemikirannya. Selain itu, karya-karya Arkoun terus menjadi referensi penting dalam studi Islam di berbagai universitas di seluruh dunia.

Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Historis-Kritis Arkoun Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan historis-kritis yang dikembangkan oleh Mohammad Arkoun adalah sebuah metodologi yang bertujuan untuk memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, dalam konteks sejarah dan sosialnya. Berikut ini adalah penjabaran luas dan mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar pendekatan ini:

Kritik terhadap Rasionalitas Tradisional

Arkoun mengkritik pendekatan rasionalitas tradisional yang digunakan dalam studi Islam yang cenderung tekstualis dan dogmatis. Menurutnya, pendekatan ini membatasi pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an karena terlalu fokus pada literalitas teks dan otoritas tafsir klasik tanpa mempertimbangkan konteks historis dan dinamika sosial.¹⁹ Mohammed Arkoun mengembangkan konsep "rasionalitas kritis" sebagai tanggapan terhadap apa yang ia anggap sebagai keterbatasan dalam

¹⁸ Gema Martin Munoz, *Islam, Modernism and the West*, (London: I.B. Tauris, 1999).

¹⁹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, hal. 37.

pendekatan tradisional terhadap pemikiran Islam. Dia menilai bahwa pendekatan rasionalitas yang dominan dalam studi Islam cenderung terlalu tekstualis dan dogmatis, sehingga membatasi ruang untuk pemikiran yang lebih luas dan inovatif. Dalam pandangan Arkoun, pendekatan seperti ini sering kali hanya menekankan literalitas teks-teks keagamaan dan menempatkan tafsir klasik sebagai otoritas yang tak terbantahkan.²⁰ Akibatnya, interpretasi terhadap Al-Qur'an menjadi kaku dan tidak responsif terhadap dinamika sosial dan perubahan historis.

Arkoun mengusulkan rasionalitas kritis sebagai alternatif untuk mengatasi dogmatisme ini. Rasionalitas kritis mengajak untuk mendekonstruksi narasi-narasi tradisional dalam Islam dengan menelaah kembali asumsi-asumsi yang mendasari tafsir dan hukum Islam klasik.²¹ Dalam hal ini, Arkoun mendorong penggunaan metodologi dari ilmu sosial dan humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, dan sejarah, untuk memperkaya pemahaman terhadap teks-teks Islam.²² Dia percaya bahwa pemahaman Islam harus berkembang melalui dialog dengan pemikiran intelektual modern, yang dapat membuka pintu untuk interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan-tantangan kontemporer. Salah satu inti dari rasionalitas kritis adalah pengakuan terhadap pluralitas tafsir.²³ Selain itu, Arkoun juga menganalisis bahwa Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya tidak boleh dipahami secara monolitik, melainkan harus terbuka terhadap berbagai interpretasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan historis yang berbeda. Dia menolak klaim kebenaran tunggal dalam interpretasi

²⁰ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, (London: Saqi Books, 2002), hal. 72.

²¹ *Ibid.*, hal. 78.

²² Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?*, (London: Saqi Books, 2006), hal. 96.

²³ Sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Fazlurrahman yaitu *Double Movement*. Fazlur Rahman mengemukakan konsep "double movement" dalam memahami Al-Qur'an, yaitu kembali ke konteks historis ketika wahyu diturunkan, dan kemudian menerapkannya dalam konteks modern. Ia menekankan bahwa tafsir harus memperhatikan perubahan sosial dan budaya, serta relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Lihat, Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 145.

agama dan mendorong umat Islam untuk menghargai keragaman pemahaman yang ada.²⁴

Dalam hal ini pentingnya mengatasi dogmatisme yang sering kali menghambat pemikiran kritis dalam Islam. Baginya, keterbukaan intelektual dan kebebasan berpikir adalah kunci untuk memahami Islam dengan cara yang lebih dinamis dan relevan. Rasionalitas kritis, dalam pandangan Arkoun, tidak hanya tentang pemikiran kritis, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih inklusif dan humanis. Islam, menurut Arkoun, harus dipahami dalam kerangka yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak individu, dan martabat manusia.

Dekonstruksi Teks

Mohammed Arkoun memanfaatkan konsep dekonstruksi, yang diperkenalkan oleh filsuf post-strukturalis Jacques Derrida,²⁵ sebagai alat analisis terhadap Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan Islam lainnya. Dekonstruksi, dalam konteks Arkoun, adalah upaya untuk membongkar struktur teks dan menggali makna tersembunyi serta kontradiksi yang mungkin ada di dalamnya. Melalui pendekatan ini, Arkoun berusaha untuk menunjukkan bahwa makna teks tidak bersifat tetap atau absolut, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi yang berbeda, terutama ketika dilihat dalam konteks sejarah dan sosial yang beragam.²⁶ Arkoun

²⁴ Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?.*, hal. 105.

²⁵ Jacques Derrida adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal sebagai bapak dekonstruksi, sebuah pendekatan analisis teks yang meruntuhkan struktur biner tradisional dan menantang konsep makna yang stabil dalam teks. Dekonstruksi, yang muncul sebagai tanggapan terhadap strukturalisme, mencoba untuk menunjukkan bahwa setiap teks mengandung ketegangan, kontradiksi, atau ketidakstabilan yang tidak dapat diatasi oleh interpretasi konvensional. Dekonstruksi bukanlah metode atau teknik tertentu, melainkan sebuah pendekatan yang berusaha untuk "mendekonstruksi" asumsi dasar dari teks. Derrida mengajukan bahwa bahasa bersifat diferensial dan tidak ada makna yang tetap. Setiap kata atau tanda hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan kata atau tanda lainnya, dan karena itu, makna selalu berubah-ubah. Lihat, Jacques Derrida, *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), hal. 158.

²⁶ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought.*, hal. 65.

percaya bahwa setiap teks, termasuk Al-Qur'an, memiliki lapisan-lapisan makna yang bisa berubah tergantung pada konteks pembacanya. Dengan dekonstruksi, dia mendorong pembacaan yang lebih kritis terhadap teks, mengajak kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan menantang pemahaman tradisional yang mungkin dianggap sudah mapan.²⁷ Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan nilai teks, tetapi untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kaya dan beragam.

Dalam praktiknya, dekonstruksi Arkoun memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna Al-Qur'an bisa berubah seiring dengan perkembangan sejarah dan dinamika sosial. Misalnya, sebuah ayat yang dipahami dengan cara tertentu pada masa klasik mungkin memiliki interpretasi yang berbeda ketika dibaca dalam konteks modern. Dengan demikian, dekonstruksi membuka pintu bagi tafsir-tafsir baru yang lebih relevan dengan realitas kontemporer, sambil tetap menghormati teks sebagai sumber spiritual yang penting. Pendekatan dekonstruksi Arkoun juga merupakan bagian dari kritiknya terhadap dominasi tafsir klasik yang sering kali dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat. Dia menantang ide bahwa hanya ada satu interpretasi yang benar terhadap teks, dan sebaliknya mendorong dialog yang lebih luas dan terbuka antara berbagai pemahaman. Dekonstruksi dalam hal ini membantu untuk mendekati Al-Qur'an dengan kesadaran akan kompleksitas dan pluralitas maknanya, sambil tetap mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial yang membentuk pemahaman kita terhadapnya.

Historisisme

²⁷ *Ibid.*, hal. 70. Lebih lanjut berkaitan dengan lapisan-lapisan makna Al-Qur'an, mufassir dan filsuf Iran yaitu Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa lapisan-lapisan tersebut terdiri dari; Makna Lahiriah (Zahir), Makna Batiniyah (Batin), Makna Kontekstual (Sya'n Nuzul), Makna Filosofis dan Mistis (Irfani), Makna Universal, Makna Hukum (Syari'ah) dan Makna Sains dan Ilmu Pengetahuan. Setiap lapisan ini menawarkan wawasan yang berbeda, dan seringkali, memahami Al-Qur'an secara penuh melibatkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan berbagai tingkat makna ini. Tafsir Al-Qur'an, yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan, adalah upaya untuk menggali dan menjelaskan lapisan-lapisan makna ini kepada umat. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Mafhum al-Tafsir wa al-Ta'wil*, (Teheran: Al-Huda, 2003).

Mohammed Arkoun menggunakan pendekatan historisisme sebagai bagian integral dari usahanya untuk merekonstruksi pemahaman Islam yang lebih dinamis dan kontekstual. Historisisme, dalam pandangan Arkoun, adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami teks-teks keagamaan dalam konteks sejarah di mana teks tersebut muncul. Bagi Arkoun, memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya saat wahyu diturunkan.

Arkoun percaya bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan memperhatikan konteks sejarah Arab pra-Islam, di mana masyarakatnya didominasi oleh struktur sosial tertentu, praktik-praktik keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang khas.²⁸ Analisis sejarah ini mencakup pemahaman tentang kehidupan Nabi Muhammad, termasuk tantangan politik dan sosial yang dihadapinya, serta bagaimana pengalaman-pengalaman ini memengaruhi wahyu yang diterimanya. Selain itu, Arkoun juga menggarisbawahi pentingnya mempelajari perkembangan masyarakat Islam pada masa awal, terutama bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi pertama umat Islam. Proses pembentukan masyarakat Islam awal, termasuk pergeseran politik, konflik internal, dan perkembangan institusi keagamaan, sangat memengaruhi cara Al-Qur'an ditafsirkan dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Dengan menerapkan historisisme, Arkoun berusaha menghindari pendekatan tekstualis yang sering kali melihat Al-Qur'an sebagai teks yang sepenuhnya terlepas dari konteks sejarahnya.²⁹ Sebaliknya, dia menekankan bahwa memahami konteks historis di sekitar wahyu adalah kunci untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dari teks. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks religius yang statis, tetapi sebagai bagian dari proses sejarah yang terus berkembang. Arkoun juga mengajak untuk mempertimbangkan bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an telah

²⁸ Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran*, (Paris: Maisonneuve & Larose, 1982), hal. 66.

²⁹ Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?*, hal. 117.

berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur sosial, politik, dan budaya umat Islam.³⁰ Dengan demikian, historisisme menjadi alat yang penting bagi Arkoun untuk menganalisis dan menafsirkan ulang warisan intelektual Islam, serta untuk menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan-tantangan zaman modern.

Kritik terhadap Otoritas Tafsir Klasik

Mohammed Arkoun secara kritis menantang otoritas tafsir klasik yang telah lama menjadi kanon dalam tradisi Islam. Baginya, tafsir-tafsir klasik ini sering kali diperlakukan sebagai sumber kebenaran tunggal yang tidak boleh diganggu gugat, padahal mereka sangat dipengaruhi oleh konteks politik, sosial, dan budaya pada masa penulisannya.³¹ Arkoun berpendapat bahwa tafsir klasik, meskipun memiliki nilai sejarah dan intelektual yang besar, tidak selalu menawarkan pemahaman yang objektif atau netral terhadap Al-Qur'an. Arkoun melihat bahwa tafsir klasik sering kali mencerminkan kepentingan-kepentingan tertentu yang ada di masyarakat pada waktu itu, termasuk pengaruh dari kekuasaan politik dan struktur sosial yang dominan.³² Sebagai contoh, tafsir yang ditulis pada masa kekhalifahan mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melegitimasi kekuasaan politik atau untuk meneguhkan struktur sosial yang ada. Hal ini, dapat membatasi ruang lingkup interpretasi dan menghasilkan pemahaman yang cenderung dogmatis dan konservatif.

Selain itu, Arkoun menekankan bahwa para mufasir klasik tidak bisa sepenuhnya terlepas dari konteks intelektual dan budaya mereka.

³⁰ Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran*, hal. 72.

³¹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, hal. 104.

³² Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought.*, hal. 110. Pada tataran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasr Hamd Abu Zayd, bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai produk sejarah dan budaya yang kompleks. Dia menolak pendekatan literal dan mendukung penafsiran hermeneutik yang memperhitungkan dinamika sosial, budaya, dan politik. Ini membuatnya sering berbenturan dengan pandangan ulama konservatif yang memegang tafsir tradisional. Lihat, Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), hal. 52.

Mereka dipengaruhi oleh pandangan dunia dan metodologi ilmiah yang berlaku pada masa mereka, yang mungkin berbeda jauh dari pemikiran dan kebutuhan masyarakat modern.³³ Oleh karena itu, untuk melihat tafsir klasik dengan sikap kritis dan tidak menganggapnya sebagai satu-satunya kebenaran. Dia mendorong agar umat Islam membuka ruang untuk interpretasi baru yang lebih relevan dengan kondisi kontemporer. Arkoun juga menolak pandangan bahwa hanya ulama tradisional yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dia berargumen bahwa semua umat Islam, dengan pemahaman kritis dan pengetahuan yang memadai, berhak untuk terlibat dalam proses interpretasi. Hal ini bagian dari upayanya untuk mendemokratisasikan pemahaman agama dan memecahkan monopoli penafsiran yang selama ini dipegang oleh elit agama.

Melalui kritiknya terhadap otoritas tafsir klasik, Arkoun berusaha untuk mendorong umat Islam agar tidak hanya menerima tafsir yang sudah ada, tetapi juga untuk secara aktif mengeksplorasi dan mempertanyakan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, dia membuka jalan bagi pemikiran yang lebih inklusif dan dinamis dalam tradisi Islam, yang mampu merespons tantangan-tantangan zaman modern tanpa terjebak pada interpretasi yang usang dan kaku.

KESIMPULAN

Pemikiran Arkoun dalam menawarkan pendekatan dekonstruktif terhadap kajian al-Qur'an memang mencerminkan langkah progresif dalam intelektualisme Islam. Ia berusaha membuka ruang baru dalam memahami teks-teks suci, yang sering kali dianggap kaku oleh kalangan ortodoks. Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik, terutama ketika Arkoun terkesan terlalu skeptis dan sinis terhadap pandangan tradisional. Arkoun tampaknya berupaya menggugat "garis-garis suci" yang telah dibangun oleh kalangan ortodoksi dalam memahami al-Qur'an. Namun,

³³ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, hal. 109.

dalam proses ini, ia justru membentuk garis-garis baru yang bisa dianggap sebagai "benar atau salah" dari perspektifnya sendiri. Hal ini terlihat ketika ia menciptakan kategori "korpus terbuka" (al-Qur'an saat masih dalam proses pewahyuan) dan "korpus tertutup" (al-Qur'an yang telah dibukukan), yang seolah memperjelas batasan baru dalam memahami teks suci tersebut. Namun, kritik terhadap pendekatan ini muncul ketika interpretasi al-Qur'an menjadi terlalu terfokus pada metode intelektual semata, sementara tujuan utama dari wahyu, yakni memahami perintah dan keimanan yang diwartakan oleh Nabi Muhammad SAW, bisa jadi terabaikan. Pemahaman dan penyerahan diri penuh kepada ajaran Islam, yang menjadi inti dari keimanan, mungkin tidak sepenuhnya terefleksi dalam pendekatan dekonstruktif ini. Secara keseluruhan, Arkoun menghadirkan tantangan baru dalam kajian Islam, tetapi juga memunculkan perdebatan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi intelektual dan kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed. 1982. *Lectures du Coran*. Paris: Maisonneuve & Larose,
- _____. 1994. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. New York: Boulder, CO Westview Press.
- _____. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- _____. 2006. *Islam: To Reform or to Subvert?*. London: Saqi Books.
- Ayoub, Mahmoud M. 1984. *The Qur'an and Its Interpreters*. New York: State University of New York Press.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Esposito, John L. (editor). 1995. *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, vol. 2. New York: Oxford University Press.
- Kurzman, Charles. 1998. *Liberal Islam: A Source Book*. New York: Oxford University Press.
- Meuleman, Johan Hendrik. 1996. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LkiS.
- Munoz, Gema Martin. 1999. *Islam, Modernism and the West*. London: I.B. Tauris.
- Muthahhari, Murtadha. 2003. *Mafhum al-Tafsir wa al-Ta'wil*. Teheran: Al-Huda.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Putro, Suadi. 1998. *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.

- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zayd, Nasr Hamid Abu 2006. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.